

RESPON PAKISTAN ATAS PENINGKATAN NUKLIR INDIA DALAM BIDANG MILITER TAHUN 2012-2021

Oleh

Laura Theovani*

NIM. E111151036

Saherimiko², Uly Nuzulian²

*Email: lauratheovani792@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Tulisan ini berfokus pada respon Pakistan atas peningkatan nuklir yang dilakukan India akibat ketidakamanan yang dirasakan oleh Pakistan mengingat konflik yang pernah terjadi antar Pakistan dan India. Maka dari itu sebagai negara yang pernah berkonflik langsung dengan India menjadikan Pakistan melakukan perlawanan sebagai bentuk pertahanan seperti mengambil kebijakan *First Use Policy* dan tidak menandatangani perjanjian *CTBT* maupun *NPT*, bekerjasama dengan negara China dan Rusia dalam pembelian senjata militer serta melakukan pelatihan militer (Angkatan Laut, Angkatan Udara, Angkatan Darat) dan melakukan peluncuran uji coba senjata nuklir yang dilakukan untuk menekan India. Melalui metode kualitatif, penulisan ini menggunakan teori realis yang mengacu pada tiga prinsip utama realis yaitu *statism*, *survival* dan *self-help* sebagai teori operasional serta di dukung dengan konsep keamanan dan *security dilemma*. Pakistan adalah unit analisis dalam penelitian ini. Sedangkan respon bagaimana Pakistan menghadapi India adalah objek dari penelitian. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa tindakan Pakistan dalam menghadapi senjata nuklir India tidak berjalan efektif, hal tersebut dikarenakan India hingga saat ini masih melakukan uji coba peluncuran senjata nuklir yang mengakibatkan Pakistan masih merasa terancam dan melakukan peningkatan senjata militer serta melakukan peluncuran uji coba senjata nuklir yang merupakan bentuk tanggapan dari peningkatan nuklir India. Adapun saran dalam penelitian ini yaitu negara Pakistan dan India sebaiknya ikut menandatangani atau menyetujui perjanjian pelarangan senjata nuklir yang telah dibentuk oleh organisasi IAEA yang merupakan perjanjian dibawah naungan PBB untuk menghentikan segala kecurigaan dan aksi reaksi militer yang dilakukan oleh kedua negara tersebut.

Kata Kunci: Pakistan, India, peluncuran nuklir, Senjata militer

PAKISTAN'S RESPONSE TO INDIA'S NUCLEAR INCREASE IN THE MILITARY FIELD 2012-2021

Abstract

This paper focuses on Pakistan's response of India's nuclear increase due to the insecurity felt by Pakistan considering the conflicts that have occurred between Pakistan and India. Therefore, as a country that was in direct conflict with India, Pakistan made resistance as a form of defense such as taking the First Use Policy and not signing the CTBT or NPT agreements, collaborating with China and Russia in purchasing military weapons and conducting military training (Navy, Air Force, Army) and conducted nuclear weapons test launches carried out to pressure India. Through qualitative methods, this paper uses realist theory which refers to three main realist principles, namely statism, survival and self-help as operational theories and is supported by the concepts of security and security dilemma. Pakistan is the unit of analysis in this study. Meanwhile, the perception of how Pakistan faces India is the object of the research. Through this study it was found that Pakistan's actions in dealing with India's nuclear weapons were not effective, this was because India was still conducting nuclear weapons tests which resulted in Pakistan still feeling threatened and increasing military weapons and launching nuclear weapons tests which were a form of response to India's nuclear upgrade. The suggestions in this study are that Pakistan and India should join or agree to the nuclear weapons ban agreement that has been formed by the IAEA which is an agreement under the auspices of the United Nations organization to stop suspicion and military actions carried out by the two countries.

Keywords: Pakistan, India, Nuclear Launch, Military Weapons.

PONTIANAK

A. PENDAHULUAN

Konflik India bermula dari perebutan wilayah perbatasan yaitu Kashmir, didiami oleh penduduk yang beragama Hindu dan Islam, yang menjadi persoalannya adalah Raja Ghulab Sigh yang merupakan seorang raja yang diberi kuasa memimpin wilayah Kashmir pada masa itu. Raja Kashmir tidak memberi kepastian secara tertulis. Sehingga hal ini menjadi kemarahan terhadap Pakistan dan India karena sikap Raja Ghulab Sigh yang sulit untuk memutuskan negara mana yang akan diikutinya. Maka dari itu India dan Pakistan semakin bersikeras mendapatkan wilayah tersebut sehingga kedua negara saling beradu senjata pada tahun 1948 dan berakhir pada 1 Januari 1949 berkat gencatan yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB). Selain itu, PBB mengeluarkan resolusi melalui dewan keamanan PBB pada tanggal 5 Januari 1949 yang mana resolusi tersebut membagi 2/3 Kashmir milik India dan 1/3 milik Pakistan (*BBC News* 2012,1).

Seiring berjalan waktu, perang kedua terjadi pada 5 Agustus 1965 hal ini dipicu oleh pasukan militer Pakistan berjumlah 26.000-33.000 yang masuk di

wilayah teritorial Kashmir / *line of control* India dan memicu adanya pemberontakan dan ingin menguasai seluruh wilayah Kashmir. Pasukan India kemudian melakukan genjatan senjata pada 15 Agustus untuk mengurangi tekanan di lembah Kashmir, India pada 6 September menyerbu ke Lahore. Secara serentak pasukan lainnya menyebrangi perbatasan ke tempat pertempuran tank terjadi. Pertempuran ini ternyata menjadi titik balik bagi Pakistan pada tahun 1965. Peperangan ini disinyalir merupakan perang terbesar diantara kedua negara dalam masalah sengketa Kashmir (Krisna 2017, 920).

Hal ini memaksa PBB untuk turun tangan dalam menyelesaikan konflik tersebut melalui gencatan senjata yang dilakukan oleh PBB (*Kumparan News* 2019, 1). Namun konflik muncul kembali ditahun 1971 setelah pasukan militer Pakistan menjatuhkan bom di lapangan terbang wilayah barat laut India. Peperangan terjadi selama 13 hari dengan kekalahan di pihak Pakistan, dimana lebih dari 90.000 pasukannya menjadi tawanan perang (Harfitri, 2017, 10).

Pada tahun 1972, Pakistan yang di wakili oleh PM Zulfiqor Ali Bhutto dan

India yang diwakili oleh PM Indhira Gandhi bertemu di Simla dan bersepakat untuk mengakhiri berbagai macam konfrontasi dan mengantikannya dengan hubungan yang kerjasama ekonomi yang lebih harmonis. Perjanjian Simla pada tanggal 17 Desember 1972, merupakan perjanjian *Line of Control*, dimana kedua negara sepakat untuk saling menghormati dan mengakhiri konflik serta mewujudkan perdamaian untuk kedua negara sesuai dengan perjanjian dan diselesaikan secara bilateral (Harfitri 2017, 35). Namun kesepakatan tersebut tidak membuahkan hasil yang nyata dikarenakan masih terjadi pemberontakan oleh kaum separatis. Hal ini membuat hubungan India dan Pakistan kembali renggang. Konflik antara India dan Pakistan tidak hanya menyangkut masalah perebutan wilayah Kashmir melainkan isu terorisme dan persoalan nuklir sehingga memaksa kedua negara untuk terus meningkatkan pertahanan militernya sebagai upaya menjaga keamanan negaranya. Maka dari itu persoalan nuklir menjadi persoalan yang memaksa kedua negara untuk terus berseteru dengan meningkatkan pertahanan militer masing masing negara (Khoiriyah 2020, 15).

Perlombaan senjata yang dilakukan kedua negara ini terlihat semenjak 18 Mei tahun 1974 di Pokhran dimana India pertama kali melakukan uji coba senjata nuklirnya dengan nama "*Smiling Buddha*". Dengan adanya kejadian tersebut maka Pakistan melakukan pembalasan balik pada tahun 1998 dengan nama kode operasi *Chagai-I* yang dilakukan di distrik Chagai, Provinsi Balochistan. Disusul *Chagai-II* yang merupakan rangkaian uji coba senjata nuklir kedua pada 20 Mei 1998 dengan meluncurkan senjata nuklirnya tersebut (Ahmad 2010, 24). Hal ini dilakukan Pakistan sebagai bentuk respon atas rasa ketidakamanan negara Pakistan sebagai negara yang pernah berkonflik dengan negara India mengenai konflik Kashmir.

Peningkatan senjata nuklir India secara terus menerus membuat Pakistan semakin merasa terancam. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan kekuatan senjata nuklir yang dimiliki oleh India. Berdasarkan data yang dilakukan oleh *SIPRI (Stockholm International Peace Research Institute)* hingga tahun 2012 sekitar 80-100 total rudal hulu ledak nuklir India. Ketegangan ini kembali memuncak pada tahun 2012 dimana

India kembali melakukan uji coba nuklir terbaru dan terbesarnya yaitu Agni V, rudal tersebut merupakan nuklir terbesar di India. Pertama kali India melakukan uji coba nuklir jarak pendek atau menengah Agni I pada Mei 1989, setelah itu rudal Agni berkembang sampai ke seri V. Rudal *Agni V* ini disebut sebagai *Intercontinental Ballistic Missiles (ICBMs)*, karena kekuatan hulu ledaknya bisa mencapai seluruh wilayah Asia, serta sebagian wilayah Afrika dan Eropa (Khoiriyah 2020, 35). Peluncuran senjata nuklir Agni V ini sangat berdampak bagi keamanan Pakistan.

Uji coba senjata nuklir *Agni-V* ini dapat menjangkau jarak hingga 5000 sampai 8000 kilo meter dari jarak ± 1996.41 kilo meter yang dilakukan dari pulau Islamabad yaitu Ibu kota Pakistan. Berdasarkan gambar peta diatas dapat dilihat bahwa *Agni-V* berkekuatan *ICBM* sanggup melewati daerah Pakistan serta memblokade target dengan tepat dikarenakan kemampuan senjata nuklir *Agni-V* ini dapat menempuh batas wilayah Pakistan dengan meluncurkan senjata nuklir New Delhi tersebut. Hal ini mengakibatkan gejala dari ancaman untuk Pakistan berhubung jarak antar

negara yang saling berdekatan dan pernah terlibat konflik dalam sejarah perebutan wilayah Kashmir. Maka dari apapun tindakan peningkatan militer India akan direspon Pakistan. Hal ini merupakan ancaman dan permusuhan yang mana India jika meningkatkan pertahanan akan dianggap sangat menekan dan dapat mengikis keamanan bagi Pakistan serta memosisikan Pakistan dalam situasi security dilemma.

Maka dari Pembalasan peluncuran uji coba nuklir Pakistan merupakan bentuk respon dari Pakistan untuk India sebagai dua negara yang saling bersaing. Maka dari itu Pakistan berupaya untuk terus mengembangkan pertahanan militernya. Pakistan memiliki kepentingan untuk menjaga kedaulatan negaranya termasuk wilayah Kashmir yang berada di bawah kekuasaan Pakistan. Sikap Pakistan terhadap India yang menjadi fokus penulis untuk membahas lebih lanjut terlihat pada rentan tahun 2012 – 2021.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Keamanan

Secara etimologis konsep keamanan berasal dari bahasa latin “*securus*” (*se + cura*) yang bermakna

terbebas dari bahaya, terbebas dari ketakutan (*free from danger, free from fear*). Kata ini juga bisa bermakna dari gabungan kata *se* (yang berarti tanpa / *without*) dan *curus* (yang berarti *uneasiness*). Sehingga bila digabungkan kata ini bermakna "*liberation from uneasiness, or a peaceful situation without any risk or threats*". Sementara itu dalam berbagai literatur Ilmu Hubungan Internasional, para sarjana Hubungan Internasional berargumen bahwa konsep keamanan merupakan sebuah "*contested concept*", pendekatan tradisional yang didominasi oleh mazhab realisme menyatakan bahwa konsep keamanan merupakan sebuah kondisi yang terbebas dari ancaman militer atau kemampuan suatu negara untuk melindungi negara-bangsanya dari serangan militer yang berasal dari lingkungan eksternal (*the absence of a military threat or with the protection of the nation overthrow or attack*) (Perwita 2008, 3). Sejalan dengan pemahaman di atas, kapabilitas militer suatu negara untuk mempertahankan diri merupakan sebuah keharusan. Hal senada juga diungkapkan Arnold Wolfers memaknai konsep keamanan sebagai "*security, in any objective sense, measures the*

absence of threats to acquired values and in a subjective sense, the absence of fear that such values will be attacked" (Perwita 2008, 3).

Kendati pun beberapa contoh definisi keamanan diatas merujuk persamaan dalam hal kebebasan terhadap ancaman-ancaman (militer). Konsep keamanan secara tradisional hanya merujuk pada sifat militer, maka dari itu responnya pun bersifat militer dan hanya memfokuskan pada unit/aktor negara (Perwita 2008, 3).

Dalam pendekatan keamanan tradisional ini, negara (*state*) menjadi subyek dan obyek dari upaya mengejar kepentingan keamanan. Fenomena tentang negara mengenai politik dan hubungan internasional menjadi fokus permasalahan dalam pandangan kelompok keamanan tradisional ini. Penggunaan alat militer menjadi hal utama yang dilakukan oleh negara terancam. Hal ini dilakukan untuk dapat mempertahankan keamanan negaranya.

2. *Security Dilemma*

Dilema keamanan menurut John Herz didefinisikan sebagai keamanan yang dibangun oleh suatu negara guna untuk menghindari serangan dari negara

lain. Sehingga, mendorong mereka untuk memproduksi lebih banyak kekuatan untuk melindungi diri dari kekuatan negara lain. Sehingga, negara yang satu dengan kekuataannya tersebut menyebabkan adanya rasa tidak aman bagi negara lain. Sehingga akan menimbulkan adanya persaingan (Tang 2009, 591).

Dalam jurnal John Herz berjudul *world governmental issues* (Herz 2011: 1), menganggap jika berargumen bahwa negara yang hidup di dalam sebuah sistem yang anarki harus memperhatikan masalah keamanannya, baik dari serangan ataupun dominasi negara lain. Maka dari itu, setiap negara akan mengusahakan negaranya dalam meningkatkan kekuatan militernya guna dapat terhindar dari ancaman kekuatan negara lain. Sehingga menyebabkan kompetisi bagi negara yang lainnya. Maka muncullah *endless loop of safety* (lingkaran setan keamanan) dan upaya peningkatan kekuatan yang sebesar-besarnya.

Endless loop of safety merupakan gambaran situasi dimana negara-negara terjebak di dalam sebuah kekhawatiran tentang masalah keamanan. Negara selalu merasa terancam atas peningkatan

kekuatan negara lainnya dan selalu merespon dengan peningkatan kekuatan juga. Berdasarkan argumen Herz tersebut, dapat dilihat bahwa rasa tidak aman yang disebabkan oleh perilaku atau tindakan negara lain yang tidak memiliki tujuan yang jelas atas peningkatan militer sehingga menyebabkna kondisi *security dilemma*. Jika dilema respon didasarkan pada kecurigaan atau kurangnya kepercayaan terhadap negara rival, lalu respon yang diberikan adalah aksi militer yang konfrontasional, akan terjadi kondisi yang disebut “paradoks keamanan” (*security paradox*) dimana masing-masing negara sesungguhnya menginginkan keamanan dan untuk itu melakukan aksi-aksi yang kemudian memunculkan kecurigaan pihak rival namun akhirnya terjadi konflik atau perang yang justru menghilangkan keamanan itu sendiri (Booth dan Wheeler 2008, 9). Jhon Herz juga menambahkan bahwa terdapat lima aspek dari *security dilemma* (Tang 2009, 591):

- 1) Sumber dilema keamanan adalah anarki,
- 2) Penyebab dilema keamanan dikarenakan adanya

ketidakpastian dan ketakutan negara tentang niat satu sama lain

- 3) Mencoba melarikan diri dengan mengakumulasi semakin banyak kekuatan dan menghasilkan siklus persaingan kekuasaan,
- 4) Ketika negara semakin meningkatkan kekuatannya, menjadikan mereka semakin rugi dan bahkan tragis,
- 5) Dilema keamanan dapat menyebabkan perang
- 6) Dinamika dilema keamanan adalah “*Vicious circle*” yang memaksa untuk memperkuat diri sendiri.

Sehingga, dari pernyataannya Herz meneken bahwa dilema keamanan muncul akibat dari semakin kuat pertahanan negara maka semakin banyak pula kekuatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk keamanan mereka sendiri dikarenakan adanya ketakutan yang tidak pasti (Tang 2009, 591).

Konsep ini merupakan gambaran dari apa yang terjadi antara negara-negara di kawasan Asia Selatan,

terutama India. *Security dilemma* adalah kondisi dimana negara-negara merasa khawatir akan potensi militer yang dimiliki oleh negara lain (Ashari 2015, 393). Alhasil, rasa kekhawatiran tersebut menyebabkan negara merasa tidak aman dan ikut meningkatkan kapabilitas militer sebagaimana yang dilakukan oleh negara lain. Situasi ini tergambar dalam sikap negara Pakistan yang berusaha meningkatkan kapabilitas militer negaranya yang dilakukan sebagai bentuk respon atas tindakan peluncuran nuklir India.

3. Teori Realis

Menurut Morgenthau (dalam Jutersonke 2010, 11), sifat dasar manusia mempengaruhi hubungan internasional. Manusia mementingkan kepentingan diri sendiri, hal tersebut juga berlaku bagi negara, dimana negara akan mengejar kekuasaannya dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki.

Realis (dalam Dune dan Schmidt 2001, 150) menyatakan bahwa terdapat tiga esensi dari pemikiran kaum realis yaitu *Statism*, *Survival* dan *Self-Help*. *Statism* adalah negara yang menjadi aktor utama dalam dunia internasional. Kepala negara bertanggungjawab untuk

menjaga kedaulatan negaranya demi kelangsungan hidup negaranya. Kedaulatan berarti negara memiliki kewenangan tertinggi untuk membuat dan menegakkan hukum. Ketika sebuah negara menghadapi suatu ancaman keamanan nasional, Pakistan sebagai aktor utama negara dalam merespon ancaman nuklir India. Hal ini menjadi alasan bagi negara Pakistan dalam menggunakan politik internasionalnya demi menjaga kedaulatan negaranya. Maka dari itu Pakistan membuat suatu kebijakan untuk bekerjasama dengan negara lain dengan meningkatkan persenjataan militernya dalam pembelian alat-alat militer serta melakukan pelatihan anggota militer antar negara.

Mengingat bahwa langkah nuklir India, Pakistan berusaha negara adalah mengatur kekuasaan dalam negeri dan yang kedua adalah mengumpulkan kekuasaan secara internasional, seperti yang dikatakan Morgenthau yang menawarkan definisi kekuasaan sebagai kendali manusia atas pikiran dan tindakan orang lain (Dune dan Schmidt 2001, 150).

Survival adalah inti dari politik internasional, prinsip realis dari semua keyakinan adalah pernyataan bahwa

dalam politik internasional tujuan utamanya adalah bertahan hidup. Kelangsungan hidup dianggap sebagai prasyarat untuk mencapai semua tujuan lain. Apakah itu melibatkan penaklukan atau hanya kemerdekaan. Realis defensif seperti yang dikatakan Waltz dan Joseph Grieco (1997) berpendapat bahwa negara memiliki keamanan sebagai kepentingan utama mereka dan oleh karena itu hanya mencari jumlah kekuatan yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan hidup mereka sendiri. Sedangkan realis ofensif yang dikemukakan oleh John Mearse Imer (1994) berpendapat bahwa tujuan akhir semua negara adalah mencapai posisi hegemonik dalam sistem internasional. Dalam mengatasi hegemoni akibat

meningkatkan kapabilitas militernya dengan menggunakan politik internasionalnya untuk bekerjasama dengan negara lain. Hal ini dilakukan demi kepentingan nasionalnya yaitu kelangsungan hidup negaranya.

Sedangkan *Self-help* dalam dunia internasional, tidak ada otoritas tertinggi yang dapat mencegah dan melawan penggunaan kekuatan. Hal ini dikarenakan tidak adanya kepercayaan

setiap negara dalam memandang hubungan internasional karena pada dasarnya negara mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Kepentingan nasional menjadi hal utama dalam suatu negara. Maka dari itu Pakistan memfokuskan diri untuk membangun kekuatan dengan bertindak tanpa pembatasan maupun aturan internasional sebagai prioritas utama. Dalam menghadapi ancaman nuklir India, Pakistan berusaha untuk menolong dirinya sendiri karena tidak selamanya negara dapat bergantung dengan negara lain.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau gejala yang bertujuan untuk menentukan frekuensi suatu keadaan yang adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain. Kemudian data kualitatif menjadi pendukung penelitian deskriptif. Melalui data kualitatif, peneliti dapat memahami alur peristiwa secara kronologis dan melihat sebab-akibat (Silalahi 2012, 284).

2. Unit Analisis dan Objek Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah negara (Pemerintahan) yaitu Pakistan. Sedangkan objek penelitiannya adalah Respon Pakistan terhadap nuklir India dalam bidang militer tahun 2012-2021.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu metode studi pustaka dimana tujuannya untuk mendapatkan sumber data. Penulis mencari permasalahan mengenai topik yang penulis bahas melalui penelitian terhadap buku-buku hubungan Internasional seperti buku teori Hubungan Internasional, jurnal-jurnal, berita online, *e-book*, skripsi online dan website online yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

3. Teknik Keabsahan Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau penjabaran (Sugiyono 2015, 87-99). Untuk lebih memperjelas alur kegiatan analisis data penelitian tersebut, akan dijelaskanyaitu:

1. Pengumpulan data, yang dilakukan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh tujuan penelitian.
2. Reduksi data, reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduks dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitik beratkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk memberi kemudahan pemahaman terhadap data yang sudah terkumpul sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci.
3. Penjabaran, penjabaran/penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis.

Maka dari itu langkah dalam mengolah data yang penulis lakukan dengan langkah-langkah tersebut di harapkan mampu mendapatkan data serta mencakup kritea keabsahan suatu penelitian.

D. PEMBAHASAN

1. *Statism*

Statism menurut Dune and Schmidt berpandangan bahwa negara adalah aktor utama dalam politik internasional. Sebagai aktor utama suatu

negara berhak untuk mempertahankan kedaulatan negaranya dalam politik internasional seperti menjaga keamanan negara itu sendiri. Kedaulatan sendiri berarti kekuasaan tertinggi yang menyatakan bahwa negara itu tidak mengakui suatu kekuasaan yang lebih tinggi dari pada kekuasaannya sendiri (Kamil 2017, 2).

Isu keamanan tentang pengembangan dan status kepemilikan nuklir menjadi masalah bagi setiap negara terkhusus Pakistan. Hal ini dikarenakan keamanan menjadi isu politik dunia di era globaliasi. India hingga saat ini masih memiliki dan mengembangkan senjata nuklir cukup masif sehingga membuat rasa tidak aman bagi negara Pakistan. Melihat tindakan India dalam peluncuran uji coba senjata nuklir *Agni-V* berbasis *ICBMs (Interconnectinental Ballistic Missilies)* di tahun 2012 yang merupakan awal ketegangan yang muncul kembali setelah konflik beberapa tahun yang lalu membuat Pakistan semakin berupaya untuk menjaga keamanan negaranya karena mengingat kekalahannya dalam perebutan wilayah Kashmir tersebut. Melihat situasi tersebut maka PBB

membentuk suatu traktat internasional dalam mengatasi maraknya nuklir yang menjadi isu ancaman yang menglobal maka dibentuklah Organisasi Internasional *International Atomic Energy Agency (IAEA)*. Organisasi tersebut membentuk suatu perjanjian pelarangan penggunaan senjata nuklir yang dinamakan CTBT (*Comprehensive Test Ban Treaty*) dan NPT (*Non-Proliferasi Nuklir*) namun tidak di terima oleh negara Pakistan dan India.

Tujuan dibentuknya *IAEA* adalah agar dapat bekerjasama dengan negara yang ada di dunia untuk dapat mengendalikan nuklir demi kepentingan-kepentingan damai, tujuan tersebut seperti untuk tujuan kesehatan dan kemakmuran sehingga isu-isu yang mengancam keberlangsungan perdamaian dunia internasional minimal bisa dikurangi terutama kaitannya dengan senjata nuklir. Untuk mencapai tujuan ini maka tercantum dalam Pasal 1 ayat 1 Piagam PBB yang mana PBB ini diharapkan “untuk mengambil langkah-langkah kolektif secara efektif dalam usaha mencegah dan menghindari ancaman terhadap perdamaian disamping untuk menekan tindak agresi ataupun pelanggaran lainnya terhadap

perdamaian dan mengusahakan dengan jalan damai, penyelesaian perselisihan internasional atau situasi yang menjurus kearah suatu pelanggaran perdamaian” (Prमितasari 2013, 19. Senjata nuklir merupakan senjata yang berhulu ledak sangat besar yang mampu menghancurkan sebuah kota besar yang juga dapat mengancam dan merenggut jutaan nyawa manusia serta dampak yang ditiggalkan berupa efek radiasi yang sangat berbahaya dalam jangka waktu hingga beberapa dekade. Namun pada tahun 2012 menurut data *Federation of American Scientist* terdapat sembilan negara yang memiliki senjata pemusnah masal atau nuklir dan diestimasikan sekitar 20.000 senjata nuklir diseluruh dunia. Sembilan negara tersebut salah satunya India dan Pakistan (Livena 2019, 5). Melihat ancaman yang besar atas pengembangan nuklir sebagai senjata maka *IAEA* merumuskan perangkat hukum atau suatu perjanjian internasional yang secara hukum mengikat negara-negara yang menandatangani perjanjian tersebut yaitu *Non-Proliferasi Nuclear Treaty (NPT)* dan (*Comprehensive Nuclear Test-Ban Treaty*) CTBT (Livena 2019, 5).

a). *NPT (Non-Proliferasi Nuclear Treaty)*

NPT merupakan bentuk ikatan perjanjian yang disahkan tahun 1968 yang mana perjanjian ini dimaksud untuk membatasi senjata nuklir. Sebanyak 187 negara merdeka bergabung dalam konvensi tersebut. Dalam perjanjian ini sebanyak 170 negara menyetujui dalam meneruskan perjanjian tersebut tanpa batas waktu dan ketentuan. *NPT* mempunyai 3 inti utama yakni nonproliferasi, perlucutan dan hak menggunakan nuklir demi kepentingan damai. Perjanjian *NPT* ini mewajibkan seluruh negara menggunakan teknologi nuklir hanya dalam bentuk keperluan sipil dan tidak dalam penggunaan senjata (Garnida dkk 2018, 901).

b). *CTBT (Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty)*

Pelarangan menyeluruh uji coba nuklir ini adalah suatu perjanjian yang tidak mengizinkan seluruh agenda peledakan nuklir dalam seluruh wilayah dunia seperti keperluan militer dan sipil. Di tahun 1996 perjanjian ini berhasil dirampungkan di Konferensi Perlucutan Senjata yang berada di Jenewa. Pada tanggal 24 September 1966 perjanjian

tersebut tetap terbuka untuk dapat ditandatangani yang berlokasi di Markas Besar PBB. Sebanyak. Hingga tahun 2016 sudah 183 negara yang menandatangani *CTBT* namun masih terdapat 164 negara yang belum meratifikasi perjanjian tersebut.

Pada tahun 2019 dimana perjanjian tersebut dapat dikatakan belum *entry into force* (belum berlaku). Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa negara yang belum menandatangani bahkan meratifikasi perjanjian tersebut seperti Pakistan dan India (Levina 2019, 5). Dalam forum multilateral negara terus diajak untuk menandatangani dan meratifikasi perjanjian tersebut. (Garninda 2018, 902).

Kedua perjanjian internasional tersebut dapat disimpulkan bahwa *NPT* dibentuk untuk mencegah penyebaran dan penggunaan senjata nuklir dan mendorong penggunaan energi nuklir hanya untuk tujuan damai. Sedangkan *CTBT* adalah traktat pelarangan menyeluruh uji coba senjata nuklir (Garnida, 2018:899). Dalam dunia internasional setiap negara bahkan lembaga internasional sekalipun tidak dapat melakukan intervensi terhadap negara lain. Dalam perjanjian

internasional seperti *NPT* dan *CTBT* ini tidak dapat secara kuat memaksa negara lain untuk bergabung.

c). Kebijakan *First Use Policy*

Kebijakan *First Use Policy* ini pertama kali dikenalkan oleh *NATO*. Melihat ketegangan isu nuklir dalam dunia internasional inilah Pakistan turut mengadopsi kebijakan *First Use Policy* pada tahun 2000 yang menjadi indikasi Pakistan dalam mengadopsi kebijakan tersebut. Hal ini terlihat saat mantan Presiden Pervez Musharraf di *interview* yang dilakukan oleh *CNN*, dimana beliau menjawab bahwa jika keamanan Pakistan terancam maka Pakistan akan menggunakan nuklirnya. Namun ditahun yang sama Inamul Haq selaku sekretaris Luar Negeri Pakistan pada saat berkunjung di Berlin mengatakan bahwa “*There is no way Pakistan can hold out any assurance that it will not use any nuclear weapons if its existence is threatened*” (Ratno 2017, 57).

Namun faktanya Pakistan belum mendeklarasikan doktrin nuklirnya secara resmi. Dalam menjawab ambiguitas doktrin nuklir Pakistan maka hal ini dipertegas oleh Lt. General Khalid Kidwai pada tahun 2000. Kidwai

menjawab bahwasannya senjata nuklir digunakan Pakistan jika kondisi negara Pakistan sangat terancam keberadaannya. Kidwai kemudian memaparkan bahwa senjata nuklir ditujukan hanya kepada India. Jika deterens gagal, maka senjata nuklir akan digunakan apabila (Aguilar, Francisco dkk 2011, 36) :

1. *India attacks Pakistan and conquers a large part of its territory (India menyerang Pakistan dan menaklukan sebagian besar wilayahnya).*
2. *India destroys a large part of either Pakistan's land or air forces (India menghancurkan sebagian besar angkatan bersenjata Pakistan)*
3. *India attempts the economic strangulations of Pakistan (India mencekik perekonomian Pakistan)*
4. *India pushes Pakistan into political destabilization or creates large-scale internal subversion in Pakistan (India mendorong Pakistan ke dalam destabilisasi politik atau menciptakan subversi internal berskala besar di Pakistan (domestic destabilization)).*

Ketidakstabilan doktrin nuklir yang dianut oleh Pakistan ini tentunya akan

tetap terealisasikan jika negara India melakukan empat indikasi yang telah disebutkan diatas. Selain itu nuklir menjadi bentuk pertahanan diri oleh negara Pakistan. Hal ini tertuang dalam artikel yang ditulis oleh Scott D. Sagan yang terdapat beberapa setiap negara memutuskan untuk menggunakan senjata nuklir. Pertama, *The security model* yaitu berfokus untuk meningkatkan keamanan negara dari ancaman pihak asing termasuk ancaman serangan nuklir. Kedua, *The Domestic Political Model* untuk menarik kepentingan politik atau antar elit politik dalam negeri maka dapat dilakukan dengan memanfaatkan senjata nuklir. Ketiga, *Norms Model* bertitik fokus pada pemanfaatan nuklir sebagai simbol modernitas dan identitas negara di dunia internasional (Utami dkk 2020, 108).

2. Survival

Survive adalah cara suatu negara untuk bertahan dalam politik internasional. Prinsip realis dari semua keyakinan adalah pernyataan bahwa dalam politik internasional tujuan utamanya adalah bertahan hidup. Suatu negara dapat

menjalankan fungsi *survive* dengan adanya peningkatan *power*. Untuk meningkatkan *power* dalam paham realism tersebut suatu negara bekerja sama untuk mencapai suatu keamanan dalam dunia internasional (Nurvianti 2014,1). Setiap negara menginginkan adanya perlindungan yang menjamin keselamatan wilayahnya. Salah satu cara yang paling banyak dilakukan negara untuk keamanan dalam negaranya adalah memiliki angkatan militer. Militer menjadi suatu komponen terpenting dalam suatu negara dalam mempertahankan keeksistensian negaranya. Hal ini yang menjadi fungsi dari militer sendiri yaitu untuk menjaga keamanan yang muncul dari luar. .

a. Kerjasama Militer Pakistan dan China

China menjadi negara yang dipilih oleh Pakistan dalam bentuk impor senjata. Hal ini di karenakan China merupakan negara maju dan merupakan negara eksportir senjata militer terbesar ke dua di dunia, setelah AS dan Rusia. Pengakuan tersebut berdasarkan Laporan Institut Penelitian Perdamaian

International Stockholm (SIPRI) (Suhartono 2020). Melihat hal tersebut Pakistan menjadi negara importir terbesar dalam pembelian senjata militer dari China. Ekspor senjata China ke Pakistan sebanyak 35% nilai ekspor China (Armandhanu 2016, 1).

Beberapa jenis persenjataan yang ditransfer oleh Chiina ke Pakistan tersebut adalah *Fighter Aircraft, Towed Gun, Antishipp missile, Aircraft FGA, helicopter, Arty Locating Radar, Fire Control Radar, Air Research Radar, Fire Control Radar, Surfac to Air Missile (SAM), Beyond Visual Range Air to Air Missile (BVRAAM), Short Range Attack Missile (SRAM), EO Aircraft System, Guined Bomb, Portable SAM, Armmed Response Vechile (ARV), Frigate, Tank, Submarine dan Self Propelled MRI* (Udiana, 2018, 48).

Pada tahun 2011 kerjasama keduanya menjadi sangat intens. Hal tersebut dapat dilihat dari kerjasama dalam sistem persenjataan *Jet JF-17*. Pada tahun 2011 kerjasama keduanya menjadi sangat intens. Hal tersebut dapat dilihat dari kerjasama

dalam sistem persenjataan *Jet JF-17*. Pesawat tempur ini di tahun 2015 pernah diekspor di negara Asia yang di rahasiakan. Dalam *Paris Air Show 2019*, Pakistan memamerkan jet tempur ringan *JF-17* ini dan pesawat ini seberat tujuh ton dan di tahun 2018 Pakistan telah mengkonfirmasi menjual sebanyak tiga *JF-17* ini ke Nigeria dengan kesepakatan *US \$ 184 juta*. Berikut penampakan pesawat tempur *JF-17* milik China yang telah di luncurkan ke Pakistan (Larasati 2021, 1).

Sedangkan ditahun 2016 kerjasama China dan Pakistan ini terlihat bahwa Pakistan membeli kapal selam diesel listrik kepada China yang akan dimodifikasi di tahun 2028. Kesepakatan pembelian kapal tersebut sebanyak 8 kapal dengan nilai *US\$ 4 Milyar dan 5 US\$ Milyar*. Tahun selanjutnya di 2017 Pakistan telah memesan 4 unit kapal selam Fregat tipe 054A/P dari China dan baru diserahkan pada tahun 2021.

Pada tahun 2018, Pakistan memesan *Drone* yang dinamakan *Wing-Loong II* milik China. *Drone* ini digunakan untuk misi

pertempuran dan pengawasan. Kerjasama Pakistan dan China ini tidak hanya dalam bentuk pembelian senjata pertahanan Pakistan kepada China melainkan dengan latihan militer. Dilaporkan dalam *Global Times* sekelompok tentara Angkatan Udara China bertolak ke Pakistan untuk melakukan latihan militer udara gabungan. Pelatihan tersebut terjadi pada 7 Desember 2020.

b. Kerjasama Militer Pakistan dan Rusia

Selain melakukan kerjasama militer dengan China, Pakistan juga bekerjasama dengan Rusia. Tahun 2012 Jenderal Ashaq Pervez Kayani mengunjungi Rusia untuk membahas hubungan pertahanan bagi ke dua negara ini dalam aspek militer (Dewi 2017, 8). Kerjasama militer antara ke dua negara mulai resmi dan ditanda-tangani pada 20 November 2014. Dalam perjanjian kerjasama ini dimuat pertukaran informasi mengenai isu-isu politik militer dan keamanan dikawasan regional (Udiana 2018, 54). Kerjasama yang ditanda-tangani pada tahun 2014 tersebut berisikan tentang penjualan Helikopter tempur yang di namakan

MI-35M sebanyak 4 buah dengan nilai USD 153 juta (Hospita 2018,1).

Selain kerjasama dalam bentuk penjualan senjata militer Pakistan dan Rusia juga menjalin hubungan kerjasama dalam pelatihan militer yakni Angkatan Laut dan Angkatan Darat. Kerjasama latihan militer Angkatan Laut militer Pakistan dan Rusia ini di namakan dengan sebutan Arabian Monsoon, yang mana Arabian Monshoon ini merupakan latihan bersama militer Angkatan Laut Pakistan dan Rusia di negara Arab. Alasan negara Arab menjadi tempat pelatihan angkatan Laut bagi kedua negara tersebut adalah di karenakan Arab merupakan salah satu daerah yang berbahaya di dunia dalam ancaman teroris dan penyeludupan narkotika (Dewi 2017, 8).

Kerjasama Angkatan Laut ini untuk menjaga keamanan perbatasan laut dalam mengatasi ancaman teroris dan penyeludupan narkotika yang mana kerjasama ini dilakukan selama 2 hari yaitu pada tanggal 7 dan 8 Desember 2015. Dalam pelatihan ini dilakukan strategi khusus yaitu pemeriksaan tersangka

penyusup narkoba serta latihan penembakan dari air dan udara yang dilakukan oleh kelompok khusus yang telah disediakan oleh Unit Kelautan Armada Rusia dengan bantuan kapal kecepatan tinggi dan helikopter Ka-27. Pelatihan ini dihadiri secara khusus oleh *Russian Federal Drug Control Service (RFDCS)* serta pasukan khusus Angkatan Laut Pakistan (Dewi, 8).

Selain itu kerjasama Pakistan dan Rusia juga bergerak di bidang militer Angkatan Darat. Kerjasama pelatihan Angkatan Darat ke dua negara ini disebut dengan Druzhba yang memiliki arti persahabatan. Kerjasama ini dibentuk 24 September hingga 10 Oktober 2016 (Petr 2016, 1). Latihan militer ini bertujuan untuk mengembangkan koordinasi dalam latihan tugas militer dikawasan pegunungan termasuk menghilangkan kelompok bersenjata ilegal. Dalam pelatihan ini melibatkan 700 prajurit militer Rusia tiba ke Pakistan dan senjata utama yang digunakan oleh para prajurit militer yakni serbu Rusia AK-74, senapan *Sniper Vintorez* dan *SVD*, senapan senjata *Pecheneg* dan

Kalashnikov, peluncur *Granat Laras GP-25 Kostyor*, pistol senyap *PSS*, senapan serbu *Pakistan M4*, pistol *Gock* dan senapan jitu *Remington* (Petr 2016, 1). Menurut Letnan Jendral Pakistan yaitu Asim Bajwa, mengatakan bahwa latihan Angkatan Darat ini membawa nilai positif bagi ke dua negara. Dalam pelatihan ini dilakukan selama dua minggu dan telah berjalan lancar, pelatihan beberapa hari pertama di habiskan untuk aklimatisasi, sosialisasi dan prosedur lainnya.

Letak pelatihan Druzhba ini berada di pegunungan Pakistan dekat desa Cherat yang mana letak pegunungan ini berada di antara kota Peshawar dan Rawalpindi. Kerjasama kedua negara ini dilanjutkan pada 25 Desember 2017 hingga 4 Oktober yang terletak di dataran tinggi Kaukasus Rusia dengan mencapai ketinggian 2,3 ribu meter di atas permukaan laut. Pelatihan Druzhba Pakistan-Rusia ini melibatkan 200 personil militer Angkatan Darat yang mana fokus dalam pelatihan ini yaitu pada operasi kontra-terorisme, penyanderaan dan penyelamatan.

Pelatihan Druzhba ini masing-masing dihadiri oleh pejabat militer senior dalam upacara pembukaan pada 24 September untuk meresmikan latihan gabungan Druzhba 2017 tersebut yang dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan serta mengibarkan bendera kedua negara. Seperti yang dikatakan oleh Perwakilan angkatan bersenjata Pakistan yaitu Brigadir Jendral Sayed Alamdar Hussame Shah bahwa latihan Druzhba 2017 merupakan latihan yang sangat penting bagi Pakistan yang ditujukan untuk berbagi pengalaman para prajurit serta memperkuat kerjasama militer antara unit gunung Rusia dan Pakistan (Ramadhanti 2018, 36).

3. *Self-help*

Self-help adalah prinsip kemandirian atau independen sebuah negara dalam konstelasi sitem internasional. Kepercayaan realis dalam *Self-help* ini menganggap negara lain tidak dapat menjamin kelangsungan hidup negaranya sendiri serta tidak dapat mempercayai negara lain akan keamanan di dunia internasional. Dalam struktur anarki internasional,

tidak ada otoritas tertinggi yang mengatur penggunaan kekuatan sebuah negara untuk mempertahankan keamanan negaranya. Melihat hal tersebut maka kaum realis percaya jika *Self-help* menjadi aksi atau tindakan yang sangat prinsipal bagi setiap negara dalam mengimbangi kekuatannya sebagai bentuk *insecurity* terhadap kekuatan militer negara lain guna mempertahankan eksistensinya (Baylis dan Smith 2001, 155).

Aksi penyerangan atau reaksi Pakistan akibat peluncuran uji coba rudal *Agni-V* milik India, maka reaksi yang dilakukan Pakistan adalah berupa uji coba rudal hulu ledak nuklir Ghaznavi yang mana peluncuran ini dilakukan setelah enam hari pasca uji coba India. Pakistan melanjutkan peluncuran rudal yang dinamakan Ghaznavi atau Rudal Balistik jarak pendek yang berjarak 290 km pada 10 Mei 2012.

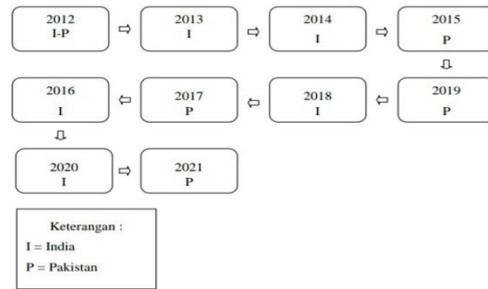
Setelah itu pada 31 Mei 2012, Pakistan melakukan peluncuran uji coba rudal Ra'ad yang dilakukan setelah dua puluh satu hari setelah

peluncuran rudal Ghaznavi. Rudal Ra'ad yang mampu membawa hulu ledak nuklir dengan jarak 350 km dengan tepat sasaran.

Mengingat pernyataan Nawaz Sharif selaku Perdana Menteri Pakistan pada tahun 1998 yang menyatakan bahwa “*Dhamaka kar dein*” yang mana memiliki arti yaitu “*Conduct the explosion*”. Pernyataan tersebut menyadari Nawaz Sharif jika tujuan dari uji coba India tahun 1998 adalah untuk memberikan tekanan dan efek ancaman yang lebih kuat kepada Pakistan (Effendi 2005, 7). Maka dari itu setiap kali India melakukan uji coba peluncuran rudal atau senjata nuklir, Pakistan selalu membalas dengan melakukan uji coba peluncuran balik dilihat dari tahun 2013 setelah India dan Pakistan melakukan aksi reaksi di tahun 2012.

Gambar 1.1

Pola aksi reaksi peluncuran uji coba senjata nuklir India-Pakistan



Sumber: Diolah oleh penulis dari berbagai sumber 2021

Berdasarkan pola diatas, aksi reaksi yang dilakukan oleh Pakistan dan India akan di persepsikan sebagai ancaman dalam keamanan negara terkhusus negara Pakistan. Peluncuran senjata nuklir yang dilakukan India menimbulkan *security dilemma* bagi Pakistan. Maka dari itu Pakistan terus berupaya dalam peluncuran rudal sebagai tanda bahwa Pakistan merespon tindakan India. India terlihat telah beberapa kali meluncurkan senjata nuklir *Agni-V*.

Tabel 1.1

Time line peluncuran uji cobba senjata nuklir Pakistan

Tahun	Rudal	Jarak tempuh	Lokasi Peluncuran
2012	Ghaznavi	290 km	Dirahasiakan
	Ra'ad	350 km	
2015	Shabeen III	2.750 km	Dirahasiakan
2017	Babur III	450 km	Dirahasiakan
2019	Shabeen II	1.500 km	Dirahasiakan
2021	Shaheen 1-A	900 km	Dirahasiakan
	Shaheen III	2.750 km	

Sumber: Diolah oleh Penulis dari

berbagai sumber 2021

Dari tabel diatas terlihat bahwa Sheheen III merupakan rudal yang memiliki jarak tempuh lebih jauh dari yang lainnya. Meskipun Pakistan hingga saat ini tidak memiliki rudal berkekuatan *ICBM* seperti yang India miliki namun Pakistan tetap berusaha dengan menekan India melalui peluncuran yang terus dilakukan hingga saat ini.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini mendeskripsikan persepsi Pakistan dalam menghadapi peluncuran uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh India. Tindakan India menjadi ancaman bagi negara Pakistan mengingat konflik Adapun hasil penelitian pada penulisan ini di analisa menggunakan teori Realis yang mengacu pada tiga prinsip utama realis yaitu *statism*, *survive* dan *self help* yang dilengkapi dengan konsep keamanan dan konsep *security dilemma* :

1. *Statism*

Statism menjelaskan bahwa negara merupakan aktor utama dalam dunia internasional yang

mana kepala negara bertanggung jawab untuk menjaga kedaulatan negara demi kelangsungan hidup negaranya. Kedaulatan berarti negara memiliki kewenangan tertinggi untuk membuat dan menegakkan hukum. Hal ini tidak dipungkiri bahwa negara berhak untuk memilah segala bentuk perjanjian internasional yang akan di ambil maupun tidak bagi kepentingan negaranya sendiri. Hal ini dapat dilihat bagaimana Pakistan tidak mengambil segala bentuk perjanjian nuklir seperti perjanjian *CTBT* dan *NPT*. Perjanjian tersebut merupakan perjanjian multilateral untuk pelarangan penggunaan senjata nuklir bagi setiap negara yang memiliki nuklir (NWS) maupun tidak (NNWS). Salah satu alasan Pakistan tidak menandatangani perjanjian tersebut dikarenakan India pun melakukan hal yang sama yaitu tidak ingin menjadi bagian dari perjanjian tersebut. Melihat India secara terus menerus meluncurkan senjata nuklir yang dimilikinya mengakibatkan Pakistan mengambil sebuah

kebijakan yang dinamakan dengan “*First Use Policy*” yaitu kebijakan yang akan mengerahkan senjata nuklir ke negara India secara khusus seperti yang dikatakan oleh Jenderal Divisi Rencana Strategis Apabila terjadi indikasi seperti (Aguilar, Fransisco dkk 2011, 36) :

- a. *India destroys a large part of either Pakistani’s land or air forces*
- b. *India attacks Pakistani and conquers a large part of its territory*
- c. *India attempts the economic strangulation of Pakistan*
- d. *India pushes Pakistan into political destabilization or creates large scale internal subversion in Pakistan.*

2) *Survival*

Survive dalam mengatasi dan menghindari ancaman suatu negara dapat membentuk kerja sama yang bertujuan untuk menciptakan power yang dapat dilihat dari penjelasan berikut; Kerjasama Pakistan dan China yang mana Pakistan membeli beberapa senjata militer ke negara China, pesawat

tempur *JF-17*, Kapal Selam *Fregat 054 A/P* dan *Drone Wing-Loong II*, pelatihan Angkatan Udara (*Xiongying-IX*). Selain itu Pakistan juga bekerjasama dengan Rusia dalam pembelian Helikopter Tempur *Mi-35M* dan pelatihan kerjasama militer Angkatan Darat (*Druzhba*) dan militer Angkatan Laut (*Arabian Monhoon*).

3). *Self-help*

Self-help memandang dalam dunia internasional, tidak ada otoritas tertinggi yang dapat mencegah atau melawan penggunaan kekuatan atau dapat dikatakan bahwa dalam memandang dunia internasional yang anarkis maka setiap negara akan bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing negara. Dapat dilihat dari tindakan Pakistan semenjak India secara terus menerus meluncurkan uji coba senjata nuklirnya termasuk senjata terbesar yang dimilikinya yaitu *Agni-V* menimbulkan perspepsi bagi negara Pakistan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pertahanan dari rasa keamanan yang semakin terancam bagi

negara Pakistan. Maka dari itu Pakistan melakukan hal yang sama yaitu meluncurkan uji coba senjata nuklir dalam kurun semenjak tahun 2012 hingga 2021.

2. Saran

Dalam menganalisa persepsi Pakistan dalam peluncuran uji coba senjata nuklir India, maka dari itu saran yang dapat penulis sampaikan adalah berfokus pada hubungan antar kedua negara yang mana akibat dari peningkatan kekuatan militer yang dilakukann kedua negara akan tetap menimbulkan kaeadaan *security dilemma* bagi kedua negara yang akan terus menerus dilakukan. Selain itu sebaiknya India dan Pakistan menyetujui perjanjian pelarangan senjata nuklir yakni *CTBT* dan *NPT* yang telah dibentuk oleh IAEA yang menjadi bagian dari PBB. Sehingga kemungkinan besar akan memperbaiki keadaan diplomatik antar kedua negara. Jika keadaan Pakistan dan India secara terus menerus masih dalam perang dingin seperti saat ini akan menimbulkan ancaman bagi

negara lain sehingga negara lain melakukan hal yang sama dalam peningkatan kekuatan militer serta menciptakan senjata nuklir bagi negara yang belum maupun sudah memiliki nuklir. Seperti konflik Pakistan dan India hingga tahun 2021 masih dalam keadaan *security dilemma* yang dapat dilihat dari tindakan Pakistan hingga 2021 masih dalam melakukan peningkatan militer ke negara Rusia dan China dan melakukan peluncuran uji coba senjata nuklir yang di jelaskan menggunakan teori Realis yang berfokus pada *Statism, Survival dan Self-help* yang disebabkan oleh tidakan India. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk tanggapan dari apa yang telah dilakukan oleh India pertama kalinya dalam sejarah dalam melakukan peluncuran uji coba senjata Nuklir. Maka dari itu keadaan konflik dingin tersebut haruslah terselesaikan melalui kebijakan yang telah ditetapkan oleh PBB dalam menjaga keamanan dunia sehingga tidak memancing negara lain dalam untuk melakukan hal yang sama.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Angular, Fransisco, Bell. R, Black. N, Falk. S, Regers. S dan Peritz. A. 2011. *An Introduction to Pakistan Military*. Cambridge: Belfer Center for Science and International Affairs Harvard Kennedy school.
- Baylis, J dan Smith. 2001. *The globalization of world politics. An introducing to international relation*. Network: Oxford University Press
- Booth, Ken and Wheeler, Nicholas. 2008. *Rethinking the Security dilemma*. United Kingdom: Universitas of Birmingham.
- Dunne, Tim & Brian C. Schmidt. 2001. *Realism dalam Baylis, John & Steve Smith (eds). The Globalization of World Politics an Introduction to International Realitions*. Oxford: University Press.
- Jutersonke, Oliver. 2010. *Morgenthau, Law and Realism*. Newyork: Cambridge University
- Perwita, Anak Agung Banyu. 2008. *Dinamika keamanan dalam hubungan internasional dan implikasinya bagi Indonesi*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- Sugiono, 2014. *Metode penelitian kombinasi* Bandung: Alfabeta.
- Tang, Shiping. 2009. *The Security dilemma: A Conceptual Analysis*. London: Routledge Taylor &

Francis Group.

Jurnal

- Dewi, N. Gede, Fasisaka, Indin dan Nugraha, A. Bagus. 2017. "Faktor-faktor yang mendorong Pakistan untuk melakukan kerjasama militer dengan Rusiapada tahun 2010-2014". Volume 1, Nomor 1. Bali: Universitas Udayana
- Effendi, Irmawan. 2005. "Kashmir dalam hubungan India-Pakistan: Perspektif kebijakan nuklir Pakistan, latar belakang dan perkembangan menuju penyelesaian konflik". Jurnal Siklus, Volume 1, Nomor 3.
- Garninda, M. Hafiani dan Syam, Husni. 2018. "Uji coba nuklir dalam perspektif hak asasi manusia dikaitkan dengan non-proliferasi Treaty (NPT) dan Comprehensive Test Ban Treaty". Prosiding Ilmu Hukum, Volume 4, Nomor 2. Bandung: Universitas Islam Bandung
- Harfitri, Erdaini. 2017. "Sikap Pakistan terhadap kerjasama nuklir Pakistan Tiongkok tahun 2010-2015". JOM FISIP, Volume 4, Nomor 2. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Herz, John H. 2011. "Idealist Internationalism and the Security dilemma, world politics". The quarter journal, Volume 2, Nomor 2. Cambridge University Press: Britania Raya.
- Krisna, Monica. 2017. "Konflik India

dan Pakistan mengenai wilayah kashmir beserta dampaknya (1947-1970"). E-Journal student UNY, Volume 4, Nomor 6. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

"Kepentingan Rusia dalam kerjasama militer dengan Pakistan periode 2014-2017". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Skripsi

Ahmad, Fikri. 2010. "Kepemilikan senjata nuklir India-Pakistan: Melihat kemungkinan terjadinya perang antara keduanya". Skripsi. Depok: Universitas Indonesia

Kamil, Muhammad Andrian. 2012. "North Atlantic Organization (NATO) dalam perspektif hukum internasional." Tesis. Depok: Universitas Indonesia

Khoiriyah, Ummu Masyithotul. 2020. "Upaya diplomasi koersif India dalam konflik sengketa wilayah Kashmir tahun 2012-2018". Skripsi. Depok: Universitas Islam Indonesia

Livena, Margery. 2019. "Tinjauan hukum internasional terhadap penandatanganan kesepakatan denukritisasi antara Amerika Serikat dan Korea Utara". Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara

Pramita, Wanda. 2013. "Implementasi Treaty on the non-proliferation of nuclear weapon (NPT) terkait persenjataan nuklir India dalam rangka mewujudkan perdamaian internasional". Skripsi. Pontianak: Universitas Tangjungpura.

Ramadhanti, Sabrina. 2018.

Udiana, Dading. 2018. "Strategi Pkistan dalam perebutan wilayah Kashmir: Aliansi dengan China (sejak 1965) dan Rusia (sejak 2014)". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Internet

BBC. 2012. "India berhasil meluncurkan rudal jarak jauh". Diakses melalui https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/04/120419_indiamisile.

Hospita, M. Elisa. 2018. "Pakistan - Rusia gelar latihan militer bersama". Diakses melalui aa.com.tr/id/dunia/pakistan-rusia-gelar-latihan-militer-bersama/1289295.

Larasati, Aziza. 2021. "Enggak bisa punya F-35 AS? Coba jet tempur JF-17 sebagai gantinya". Diakses melalui <https://www.matamatapolitik.com/awal-mula-tionghoa-indonesia-dianggap-sultan-dan-kuasai-bisnis-in-depth/>

Nurvianti, Retno Anggraeni. 2014. "Realisme Sebagai Perspektif Utama Dalam Hubungan Internasional" Diakses melalui http://retnoangraenifisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail194133Teori%20Hubungan%20InternasionalRealisme%20sebagai%20Perspektif%20Utama%20dalam%20Hubungan%20Internasio

nal.html

Suhartono, Anton. 2020. *“China produsen senjata terbesar kedua didunia, Padahal 10 tahun lalu masih impor”*. Diakses melalui <https://www.inews.id/news/internasional/china-produsen-senjata-terbesar-kedua-di-dunia-padahal-10-tahun-lalu-masih-impor>.

